

STUDI LITERATUR : PENDIDIKAN SAMPAH DI LINGKUP SEKOLAH DASAR

Ucok Nugroho¹, Henry Aditia Rigianti²

^{1,2}Universitas PGRI Yogyakarta

¹ucoknugroho30@gmail.com, ²Henry@upy.ac.id

ABSTRACT

The habit of Indonesian people who are less wise in dealing with their waste is one proof of their low character about waste. Character can be formed through a repetitive behavior obtained through the education process. One of the scopes of education is school. This research aims to find out what the implementation of waste education is like in the scope of elementary school education in Indonesia. This research uses qualitative research methods with literature studies. The data collection technique uses documentation techniques listed in the bibliography. The research data sources come from written texts such as articles, journals, books, news and documents relevant to the study in this research. The results of this study show that the implementation of waste education in elementary schools in Indonesia is carried out with P5 projects, celebration activities, school culture activities, and socialization programs. The obstacles faced are related to the lack of coordination between teachers, schools, parents and students. hopefully this research can make a more coordinated and integrated picture of the implementation of waste education in schools.

Keywords: Character Education, Elementary School, Waste Education

ABSTRAK

Kebiasaan masyarakat Indonesia yang kurang bijak dalam menyikapi sampahnya merupakan salah satu bukti rendahnya karakter mereka tentang sampah. Karakter dapat dibentuk melalui sebuah perilaku yang dilakukan secara berulang yang didapatkan melalui proses pendidikan. Salah satu ruang lingkup dari pendidikan adalah sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa penerapan pendidikan sampah yang dilakukan pada lingkup pendidikan sekolah dasar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Teknik pengambilan data menggunakan teknik dokumentasi yang dicantumkan dalam daftar pustaka. Sumber data penelitian berasal dari teks tertulis seperti artikel, jurnal, buku, berita dan dokumen-dokumen yang relevan dengan kajian dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan pengimplementasian pendidikan sampah pada sekolah dasar di Indonesia dilakukan dengan proyek P5, kegiatan perayaan, kegiatan budaya sekolah, dan program sosialisasi. Kendala yang dihadapi terkait kurang terkoordinasinya pihak guru, sekolah, orang tua dan peserta didik. semoga dengan penelitian ini dapat menjadikan gambaran pengimplementasian pendidikan sampah yang lebih terkoordinasi dan terintegrasi pada sekolah.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Pendidikan Sampah

A. Pendahuluan

Indonesia menempati posisi ke-5 sebagai negara penghasil sampah terbesar di dunia dengan menghasilkan 65,2 juta ton sampah pada tahun 2020. Laporan ini tercatat dalam laporan Bank Dunia bertajuk *The Atlas of Sustainable Development Goals 2023*. Selaras dengan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mendapati timbunan sampah yang masuk ke TPA per tahun 2023 di Indonesia adalah sebanyak 19,5 juta ton. Jumlah sampah yang dapat dikelola sebanyak 67%, yang mana ada 33% jumlah sampah yang tidak dapat dikelola. Walaupun angka tersebut mengalami penurunan daripada tahun sebelumnya, tercatat di tahun 2022 timbunan sampah mencapai 37 juta ton. Jumlah tersebut terbilang tinggi, belum dengan dihitungnya sampah yang terbuang secara sembarangan.

Grup Penelitian Jambeck mengeluarkan hasil. Indonesia adalah penyumbang sampah plastik terbesar ke lautan di dunia, menurut data yang dipublikasikan dalam jurnal Penelitian Jambeck berjudul *Plastic Waste Inputs From Land Into The Ocean*. 262,9 juta ton sampah laut

dihasilkan oleh China. Indonesia (187,2 juta metrik ton), Filipina (83,4 juta metrik ton), Vietnam (55,9 juta metrik ton), dan Sri Lanka (14,6 juta metrik ton) adalah jumlah metrik terakhir. Data tersebut sedikit menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap sampah dan kepedulian lingkungan.

Pendidikan di Indonesia memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah. Sistem pendidikan nasional di Indonesia didasarkan pada Pancasila dan dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Pemerintah Indonesia memiliki berbagai program untuk meningkatkan mutu pendidikan, termasuk digitalisasi sekolah dan peningkatan pendanaan pendidikan. Namun, masih terdapat kesenjangan antara cita-cita dan kenyataan dalam sistem pendidikan Indonesia, seperti kelemahan manajemen, dukungan pemerintah dan masyarakat yang masih rendah, serta efisiensi pembelajaran yang masih lemah.

Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan harus dimaksimalkan untuk menjadi sarana penanaman

nilai-nilai sampah kepada anak sejak dini. Untuk membentuk kesadaran akan sampah, diperlukan strategi penanaman karakter guna mendapatkan pengetahuan dan kemampuan pada setiap individu mengenai sampah. Membangun karakter pada siswa melalui budaya di sekolah dengan menanamkan perilaku yang baik yaitu melalui sikap religius, nasionalisme, jujur, disiplin dan tanggung jawab (Siti, 2023). Adanya budaya sekolah dapat mencangkup upaya edukasi dan pembiasaan dalam menyikapi sampah, guna memupuk moral dan karakter yang baik pada masyarakat Indonesia terhadap sampah. Sejak dahulu, sekolah telah memiliki tujuan utama dalam bidang pendidikan, yaitu membentuk manusia yang cerdas dan juga memiliki watak atau karakter yang baik (Agustini, 2015). Seperti yang tercantum dalam cita-cita bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena karakter warga negara yang baik merupakan cerminan dari suatu bangsa itu sendiri, begitupun sebaliknya. Sedangkan karakter sendiri terbentuk dari hasil cara pandang, bersikap dan bertindak laku yang tampak dalam kehidupan

sehari-hari ketika berinteraksi (Mustika & Dafit, 2019). Karakter dapat menjadi ciri, karakteristik, atau sifat khas seseorang atau sekelompok orang.

Dalam konteks ini, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah. Karena setiap manusia pastilah menghasilkan sampah, baik dia miskin atau kaya, tua ataupun muda. Hal ini dapat dimulai dari lingkup sekolah dasar dalam menanamkan pendidikan karakter. Penerapan konsep pendidikan yang efektif dapat membantu meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Oleh karena itu, penelitian tentang pendidikan sampah di Indonesia dapat membantu mengidentifikasi strategi-strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran pendidikan dalam mengelola sampah secara lebih baik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kepustakaan, yaitu proses sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan

dengan topik penelitian. Studi literatur adalah kumpulan tulisan yang mencakup artikel dari buku, jurnal, dan sumber lain yang mendefinisikan teori dan memberikan informasi tentang masa lalu dan saat ini. Rangkuman ini disusun berdasarkan topik dan dokumen yang relevan (Creswell & John W, 2014). Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang kemajuan dalam penelitian sebelumnya, menemukan informasi yang belum jelas, dan memberikan fondasi teoritis yang kuat untuk penelitian yang akan datang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan dokumentasi yang diambil dari sumber buku-buku, jurnal dan berita yang dianalisis untuk ditarik kesimpulan berdasarkan tema pada penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah studi literatur, dengan mencari dan memilih sumber pustaka yang sesuai dengan tema penelitian, kemudian melakukan analisis terhadap sumber yang terpilih, selanjutnya menyajikan data hasil analisis dan terakhir penarikan kesimpulan melalui data yang telah ditemukan berdasarkan tema.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Pendidikan Sampah

Pendidikan Sampah merupakan suatu cabang pendidikan yang berfokus kepada penumbuhan karakter. Agar dapat memahami Pendidikan Sampah secara mendalam, maka terlebih dahulu harus dipahami definisi dari Pendidikan Sampah tersebut. Pendidikan Sampah merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu, Pendidikan dan Sampah.

1. Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata "didik", yang diberi imbuhan "me" dan akhiran "an." Kemudian berkembang menjadi kata "mendidik", yang berarti membantu anak-anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan prinsip yang diwariskan dari keluarga dan masyarakat mereka. Pendidikan merupakan serapan kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris yaitu education (kata benda) dan educate (kata kerja) yang berarti mendidik. Istilah ini pertama kali muncul dengan bahasa Yunani yaitu "paedagogiek" yang berarti ilmu menuntun anak. Dalam bahasa Latin, pendidikan disebut educatum. Istilah ini terdiri dari dua kata, E dan Duco. Kata E menunjukkan perkembangan

dari dalam ke luar atau sedikit banyak, dan kata Duco menunjukkan perkembangan atau berkembang. Oleh karena itu, secara etimologi, pendidikan adalah proses mengembangkan kekuatan dan kemampuan seseorang.

Namun, dalam pandangan terminologi bahasa Jawa, pendidikan disebut "panggulawentah", yang berarti pengolahan, penjagaan, dan pengasuhan anak secara fisik dan mental. Istiah pendidikan mengacu pada bimbingan atau bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak untuk membantu mereka tumbuh dewasa. Selanjutnya, pendidikan berarti upaya seseorang atau sekelompok orang untuk menjadi dewasa atau mencapai standar hidup dan penghidupan mental yang lebih tinggi (Ramayulis, 2012). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.

2. Sampah

Secara etimologi kata sampah dalam bahasa inggris adalah *waste*. Waste (sampah) berasal dari bahasa Latin, berasal dari kata *vastum*, yang berarti kosong atau sunyi (sampah *waste*). Sama seperti arti "trash" (sampah), kata ini awalnya memiliki hubungan dengan alam, karena merujuk pada tanah yang tidak dapat ditanami apa pun, atau tanah kosong. Baru pada abad ke-13, kata ini mulai memiliki arti "*rubbish*" (sampah). Dalam bahasa inggris sampah memiliki banyak penyebutan yaitu *waste*, *trash*, *rubbish*, *litter*, *derbish* dan *scrab*. Secara singkat "*waste*" adalah istilah sampah secara umum hasil dari suatu kegiatan, dan memiliki volume besar, padanannya adalah limbah ((UK/US). *Litter* adalah sampah kecil yang dijumpai di tempat umum (UK/US). *Debris* adalah sampah material berupa reruntuhan (UK/US). *Scrap* adalah sampah material yang akan diolah kembali menjadi benda lain (UK/US). *Trash* adalah istilah sampah kering dan *Garbage* adalah istilah sampah

basah, digunakan oleh Orang Amerika (US). *Rubbish* adalah istilah sampah secara umum yang digunakan Orang Britania (UK). Jadi secara etimologi sampah memiliki arti sesuatu yang kosong atau tidak bernilai.

Sedangkan secara terminologi, dalam KBBI sampah diartikan sebagai barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi. Sedangkan kamus oxford mengartikan “waste” sebagai “not good to use, the act of using something in a careless or unnecessary way, causing it to be lost or destroyed”, yang artinya barang yang tidak layak digunakan, suatu benda hasil dari kegiatan yang tidak bernilai dan tidak dibutuhkan. Menurut Undang-Undang Pengelolaan Sampah Nomor 8 tahun 2008, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan. Menurut buku Pengelolaan Lingkungan Hidup, sampah didefinisikan sebagai barang yang tidak digunakan atau tidak

diinginkan yang dibuat oleh manusia dan harus dibuang (Manik, 2003) (13). Oleh karena itu, dalam banyak definisi, sampah didefinisikan sebagai barang yang sudah tidak digunakan dan memiliki nilai bagi pemiliknya.

3. Pendidikan sampah

Pendidikan sampah merupakan usaha sadar mendidik peserta didik dengan kemampuan jasmani serta rohani untuk menjadi dewasa dalam menyikapi suatu benda yang sudah tidak digunakan. Dengan kata lain pendidikan sampah merupakan sebuah upaya menyikapi sampah dengan bijak secara terencana. Bijak disini diartikan sebagai sikap dewasa dalam menyikapi sebuah sampah, terutama sampahnya sendiri.

Di dalam Pendidikan sampah memuat aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dapat dipraktekkan seseorang untuk mencapai sikap bijak bersampah yang dikemas kedalam suatu sistem pendidikan. Sikap bijak bersampah tertuang pada seseorang dalam memahami dan mengamalkan aspek 3R (Reuse, Reduce dan Recycle). Reuse yang artinya menggunakan kembali sampah yang masih dapat digunakan untuk fungsi yang sama

ataupun fungsi lainnya. Reduce yaitu mengurangi penggunaan barang. Recycle berarti mengolah kembali (daur ulang) sampah menjadi barang atau produk baru yang bermanfaat.

Relevansi Pendidikan Sampah dengan Pendidikan Karakter

Cara berpikir dan berperilaku yang khas seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, atau negara, dikenal sebagai karakter. Orang yang berkarakter baik dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan pilihan mereka. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral adalah tiga komponen yang saling berhubungan dari karakter. Pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk kebaikan, dan perilaku baik adalah komponen dari karakter yang baik. Dalam keadaan seperti ini, pembiasaan dalam pemikiran, hati, dan tindakan sangat penting (Zubaedi, 2011).

Pembangunan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan dikenal sebagai pendidikan karakter. Ini selaras bahwa karakter, sebagai nilai utama yang membangun pribadi seseorang, dibentuk baik oleh keturunan maupun lingkungan, yang

membedakan seseorang dari orang lain dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Samani dan Hariyanto, 2013). Pembentukan perilaku menjadi karakter terdiri dari tiga cara: (1) pembiasaan, dengan membiasakan diri berperilaku seperti yang diharapkan akan membentuk perilaku; (2) pengertian (insight), cara ini mengutamakan pengertian, dengan memahami adanya perilaku maka akan terbentuk perilaku; dan (3) model, dengan perilaku membutuhkan model atau teladan untuk dicontoh (Waldito, 2004).

Pendidikan sampah sendiri juga bertujuan untuk membentuk karakter seseorang menjadi bijak dalam bersampah. Bijak bersampah merupakan salah satu dari bagian pendidikan karakter yang digagas oleh pemerintah yaitu peduli lingkungan. Sesuai dengan permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal tercatat pada pasal 2 ayat 1 terdapat delapan belas pilar nilai karakter yang dimasukkan ke dalam pendidikan formal dengan misi GNRM (Gerakan Nasional Revolusi Mental). Salah satu pilar karakternya

adalah peduli lingkungan. Dalam konteks pendidikan karakter, karakter peduli lingkungan memiliki arti yang sangat luas dalam pelaksanaannya, untuk itu pendidikan sampah hadir untuk menyederhanakan dan memfokuskan pembentukan karakter pada peserta didik khususnya mengenai sampah.

Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Lickona, Schaps dan Lewis (2003), menuturkan bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip sebagai berikut:

- a. Mempromosikan prinsip-prinsip etika fundamental sebagai dasar karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara menyeluruh untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Membangun karakter dengan cara yang tajam, proaktif, dan efektif.
- d. Membuat komunitas sekolah yang peduli.
- e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperilaku baik.
- f. Memiliki cakupan kurikulum yang signifikan dan

menantang yang menghargai setiap siswa dan membantu mereka mencapai kesuksesan.

- g. Untuk memberikan motivasi diri kepada peserta didik, usahakan tumbuhannya.
- h. Menjadikan seluruh karyawan sekolah sebagai sebuah komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Ada pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas untuk proyek pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan anggota masyarakat dan keluarga sebagai partner dalam proses pembentukan karakter.
- k. Mengevaluasi sifat sekolah, peran staf sekolah sebagai guru yang berkarakter, dan contoh sifat positif dalam kehidupan siswa.

Berbeda dengan prinsip pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan melalui Pembelajaran Aktif, Kreatif, Edukatif, dan Menyenangkan (PAKEM) yaitu;

- a. Berkelanjutan
Proses inplementasi dan perigembangan nilai-nilai

karakter merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan. Program berjalan berkesinambungan dimulai dari awal masuk hingga selesai dari satuan pendidikan. Adapun ruang lingkup dari satuan pendidikan adalah sekolah, keluarga sampai dengan masyarakat. Jadi penerapan pendidikan karakter tidak bisa terputus, namun saling berhubungan antara satu sama lainnya.

b. Menyeluruh

Proses dilaksanakan secara penuh dalam ranah pendidikan sekolah, yang dilakukan melalui pembelajaran di kelas, luar kelas, ekstra kurikuler, budaya sekolah sampai dengan peran serta masyarakat (PSM). Hal ini merujuk kepada keterkaitan setiap konteks yang melibatkan kegiatan pembelajaran.

c. Nilai tidak hanya diajarkan tapi dipraktekkan melalui keteladanan dan pembiasaan.

Materi nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Dalam penerapannya,

memerlukan tokoh teladan dan contoh untuk gambaran peserta didik. Untuk itulah peran guru hadir untuk terlibat aktif sebagai teladan terhadap peserta didik.

d. Partisipatif, aktif, dan menyenangkan.

Proses penanaman nilai melalui pembelajaran dilakukan siswa secara partisipatif, aktif, dan menyenangkan. Kegiatan pembelajaran melibatkan dukungan dan kontribusi dari masyarakat sekolah, keluarga hingga masyarakat sekitar sekolah secara aktif baik fisik maupun psikis. Namun demikian, penggunaan pembelajaran yang efektif dan kreatif perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya.

Penerapan Pendidikan Sampah pada Sekolah Dasar di Indonesia

Saat ini kurikulum nasional dalam pendidikan kita menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru dan sekolah dalam menentukan orientasi pembelajarannya. Tujuan dari

kurikulum ini untuk mewujudkan pembelajaran siswa yang holistik dan kontekstual. Sehingga pembelajaran semakin bermanfaat dan bermakna bagi siswa, bukan hanya sekedar hafal terhadap materi saja.

Di dalam kurikulum merdeka pendidikan karakter difokuskan kembali untuk memenuhi profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan Permen Mendikbud Nomor 22 Tahun 2020. Didalamnya memuat enam karakter yaitu: (1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) bergotong royong; (3) mandiri; (4) berkebhinekaan secara global; (5) kreatif; dan (6) bernalar kritis. Dari profil tersebut dapat dikategorikan menjadi empat bagian, yaitu: (1) Kecerdasan moral (beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia; (2) Kecerdasan sosial (bergotong royong dan berkebhinekaan global); (3) Kecerdasan intelektual (kreatif dan bernalar kritis), dan (4) Kecerdasan berkarya (mandiri).

Untuk mencapai hal ini, kurikulum mereka menggabungkan tiga macam kegiatan pembelajaran: (1) Pembelajaran intrakurikuler, ditujukan supaya siswa memiliki waktu untuk mempelajari konsep dan memperkuat

kompetensi yang dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Ini juga memungkinkan guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik; (2) Pembelajaran kokurikuler, yang mencakup proyek yang meningkatkan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada peningkatan kompetensi umum dan pengembangan karakter; (3) Pembelajaran ekstrakurikuler, kegiatan yang dilakukan berdasarkan dengan minat peserta didik dan sumber daya guru.

Dan berikut ini adalah beberapa contoh penerapan pendidikan sampah sampah pada sekolah dasar di Indonesia:

1. Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pendidikan sampah sering digunakan dalam kurikulum merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu yang menggabungkan berbagai kompetensi Profil Pelajar Pancasila dengan melihat dan memikirkan solusi untuk masalah di lingkungan sekitar. Dimana peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran melalui

permasalahan dan cara penyelesaian melalui ketrampilan-ketrampilan khusus untuk mengatasinya.

Seperti yang diterapkan oleh SD Inpres Pangu Kecamatan Ratahan melalui penelitian yang dilakukan Tuerah Paulus dkk, mengenai proyek yang diberikan kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti kebersihan lingkungan dan pemanfaatan sampah plastik. Dan mereka berhasil membuat kerajinan-kerajinan limbah plastic yang secara tidak langsung dalam prosesnya mereka telah melakukan salah satu tahap 3R yaitu recycle (mendaur ulang sampah).

2. Melalui Hari Perayaan (Celebrating Day)

Melalui kegiatan seremonial seperti peringatan hari kemerdekaan Indonesia. Pendidikan sampah dilakukan sebagai ajang perlombaan pada sekolah, seperti lomba membuat kerajinan sampah dan lomba kebersihan kelas. Seperti yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Sawohan 1 Kabupaten Sidoarjo dalam penelitian yang dilakukan (Sifaun dkk, 2021).

3. Melalui Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah kumpulan gagasan dasar, nilai, keyakinan, norma, simbol, dan kebiasaan yang telah dibentuk dan disepakati oleh pihak berwenang sekolah, baik internal maupun eksternal. Budaya ini menjadi identitas sekolah dan menjadi pedoman untuk bertindak. Budaya ini membedakan sekolah dari sekolah lain melalui simbol dan tindakan yang kasat mata dan tidak kasat mata (Hendro Widodo, 2017).

Adapun contoh pembudayaan dari pendidikan sampah meliputi kegiatan jum'at bersih yang seperti dilakukan oleh peserta didik di SD Sawohan 1 Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan dilakukan dengan menyisir lingkungan sekolah dari sampah. Budaya ini merupakan bentuk dari bentuk kebersihan menjaga lingkungan sekolah dari sampah yang dibuang sembarangan.

Upaya reduce (pengurangan penggunaan sampah) juga kerap dilakukan pada sekolah dengan program adiwiyata salah satunya dengan mengurangi penggunaan plastik. Sekolah adiwiyata sendiri merupakan program sekolah dari Kementerian Lingkungan Hidup sebagai upaya mendorong terciptanya pengetahuan dan

kesadaran warga dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Pengurangan plastik dapat dilakukan dengan membawa botol minum dan tempat makan pribadi yang dapat digunakan berulang.

4. Program Sosialisasi

Adanya program dari pihak eksternal yang kerap membuat sosialisasi dan penyuluhan terkait pengolahan sampah. Seperti yang dilakukan Hernawan Sulistyanto dan kelompoknya pada program kuliah kerja nyata (KKN) di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Cekel, Karanganyar.

Program penyuluhan yang mereka lakukan menggunakan empat metode yaitu; 1) Metode ceramah; 2) Metode demonstrasi; 3) Metode tanya jawab dan 4) Metode pemantauan

Kendala Pelaksanaan Pendidikan Sampah dalam Sekolah Dasar

Dalam Implementasinya banyak didapati tantangan dari pihak sekolah dalam penerapan pendidikan sampah ini. Berbagai faktor muncul baik dari internal maupun segi eksternal sekolah. Untuk itu pihak sekolah harus siap merespon masalah-

masalah yang memungkinkan menjadi hambatan dari kebijakan yang diterapkan. Dan berikut ini merupakan faktor-faktor yang kerap ditemui dalam pengimplementasian pendidikan karakter khususnya pendidikan sampah;

1. Faktor Internal Peserta didik

Faktor pertama datang dari sisi peserta didik sendiri. Peserta didik memiliki kecenderungan karakter yang heterogen antara satu dengan yang lainnya, sehingga dalam praktiknya kurang maksimal pada bagian membuang sampah secara terpilah. Hal tersebut membuat hambatan perkembangan anak sebagai makhluk sosial. Seperti yang diterapkan pada SDN 114 Pekanbaru dimana setiap pergantian tahun ajaran baru siswa yang masuk akan mendapatkan materi pelajaran lingkungan hidup.

2. Faktor Internal Pendidik

Guru menjadi faktor penghambat pengimplementasian pendidikan sampah. Hal ini didasarkan pada banyaknya guru yang menggunakan gaya pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi dalam menyampaikan pendidikan sampah. Hal ini berdampak kepada

pembelajaran yang kurang disukai dan tidak banyak diterima pada anak-anak. Dalam berapa kasus guru juga kurang memiliki pemahaman yang utuh mengenai pendidikan sampah, khususnya dalam bagian memilah dan mengolah sampah.

3. Faktor Keluarga

Dorongan yang diberikan sekolah untuk menerapkan pendidikan sampah memiliki pola pendidikan yang berbeda dari keluarga. Kurang dukungan dari pihak keluarga ini untuk ikut berkontribusi dalam mensukseskan pendidikan sampah seperti membiasakan membawa makanan dan minuman tanpa wadah bekal pribadi, membiarkan perilaku jajan sembarangan dan membuang sampah sembarangan.

4. Faktor Sarana dan Prasarana Sekolah

Fasilitas sekolah merupakan sebuah penunjang berjalannya kebijakan sekolah. Kurangnya perhatian dan perawatan terhadap sarana dan prasarana menjadikan beberapa fasilitas yang ada lambat rusak. Beberapa tempat sampah dan media edukasi sering

terbengkalai dan kurang mendapatkan perhatian. Sehingga diperlukan pengadaan kembali, serta yang lebih diperhatikan adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran menjaga fasilitas memadai di sekolah itu perlu ditegaskan lagi.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas diambil kesimpulan bahwa pendidikan sampah merupakan upaya sadar dan terencana untuk mendidik manusia dalam menyikapi sampah dengan bijak. Untuk penerapan pendidikan sampah di sekolah dasar di Indonesia banyak diterapkan melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau P5, kegiatan perayaan, kegiatan budaya sekolah, dan program sosialisasi. Kegiatan yang diterapkan memuat kegiatan sosialisasi, pembudayaan, ajang kreatifitas, pameran dan perlombaan. Kendala yang dihadapi terkait tidak terkoordinasinya beberapa pihak-pihak dalam pendidikan. Adapun faktor penghambat berasal dari pihak peserta didik, guru, keluarga dan fasilitas sekolah. Oleh karenanya penerapan pendidikan sampah terus mengalami perkembangan dalam

pengimplementasiannya melalui evaluasi dan pengalaman berkala tanpa mengabaikan prinsip pendidikan karakter. Semoga akan ada sekolah yang menerapkan integrasi dalam penerapan pendidikan sampah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. (2023, Juli 05). Inilah Negara Penghasil Sampah Terbesar Dunia, Ada Indonesia?. Databooks. <https://databoks.katadata.co.id/infografik/2023/07/05/inilah-negara-penghasil-sampah-terbesar-dunia-ada-indonesia>
- Finaka, A. (2020). Sampah Plastik Laut, Mengancam dan Berbahaya . Indonesia Baik.id. <https://indonesiabaik.id/index.php/infografis/sampah-plastik-laut-mengancam-dan-berbahaya>
- Agustini, S. (2015). Building students character through culture school in elementary school. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 219-228.
- Simbolon, S. E., Lubis, M. A., & Vanesa, D. (2023). Building Student Character Through Culture In Elementary School. *International Journal of Students Education*, 1(2), 104-106.
- Mustika, D., & Dafit, F. (2019). Analisis Pemahaman Mahasiswa PGSD Terhadap Nilai Karakter Bangsa Dalam Mata Kuliah Pendidikan Karakter. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 92-104.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 13
- The Origin of Trash And Other Rubbish Words. Junk2go. <https://www.junk2go.co.nz/blog/2018/the-origin-of-trash-and-other-rubbish-words/#:~:text=Waste%2C%20on%20the%20other%20hand,take%20on%20its%20rubbish%20meaning>
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.
- Manik, K. E. S. (2018). *Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Kencana.Subekti, S. (2010, July). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 3R Berbasis Masyarakat. In *Prosiding Seminar Sains Nasional dan Teknologi* (Vol. 1, No. 1).
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan*

- Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Pada Satuan Pendidikan Formal.
- Walgito, B. (2004). Pengantar psikologi umum. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- E. Schaps, T. Lickona. dan C. Lewis. 2003. CEP's Eleven Principles of Effective Character Education. Character Education Partnership. Washington. DC.
- Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. 2012. *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (PAKEM) Di Sekolah Dasar*. Jakarta: kementerian pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal pendidikan dasar direktorat pembinaan sekolah dasar.
- Warsono, W. (2022). *Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila*. Proceeding Umsurabaya, 1(1).
- Tuerah, P., Sumual, S., Sumampouw, L., Rumengan, M., & Gina, E. (2023). Edukasi Tentang Sampah Plastik Sebagai Implementasi Penguatan Kurikulum Merdeka di SD Inpres Pangu Kecamatan Ratahan. BERNAS: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 2221-2226.
- Sulistiyanto, H., Syafira, I. M., Isnaini, A. Q., Prasetyo, F. H., Qolby, W., Pramita, E., ... & Khusain, R. (2020). Pembiasaan pengelolaan sampah sebagai strategi pendidikan karakter peduli lingkungan bagi siswa MI Muhammadiyah Cekel, Karanganyar. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 42-49.
- Widodo, H. (2017). Manajemen perubahan budaya sekolah. Manageria: *Jurnal manajemen pendidikan islam*, 2(2), 287-306.
- Naziyah, S., Akhwani, A., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3482-3489.
- Fortuna, D., Muttaqin, M. F., & Amrina, P. (2023). Integrasi Karakter Peduli Lingkungan Dalam Program Sekolah Adiwiyata di SDN Cipondoh 5. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 2088-2100.
- Putra, E. D. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Peduli Terhadap Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata di SD. *Mimbar Ilmu*, 26(3), 346-354.